

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENINGKATAN MUTU**

**PENDIDIKAN: STUDI KUALITATIF PADA SEKOLAH**

**DI PEDESAAN DAN PERKOTAAN**

**ROOSWITA SANTIA DEWI, AHMAD SURIANSYAH**

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Lambung  
Mangkurat

E-mail: [rs.dewi@ulm.ac.id](mailto:rs.dewi@ulm.ac.id)

**ABSTRAK**

Peran pemberdayaan masyarakat dianggap penting dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah pedesaan dan perkotaan dengan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dari beberapa sekolah di kedua wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, baik dalam bentuk dukungan moral, material, maupun penyediaan sumber daya tambahan, berdampak signifikan pada motivasi dan prestasi siswa, namun terdapat perbedaan mendasar antara pedesaan dan perkotaan dalam hal partisipasi masyarakat. Di pedesaan, tantangan pendidikan yang utama adalah akses informasi yang terbatas, infrastruktur yang kurang memadai, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, serta kurangnya waktu dan pemahaman masyarakat tentang kebijakan pendidikan. Sementara di perkotaan, masyarakat memiliki akses informasi yang lebih baik, partisipasi yang lebih tinggi, dan infrastruktur yang mendukung inovasi pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di pedesaan memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel, seperti pemanfaatan teknologi yang sesuai dan sosialisasi kebijakan di waktu yang tepat bagi masyarakat. Sedangkan di perkotaan, fokus dapat diarahkan pada pengembangan program kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memperkuat kualitas pendidikan.

**Kata Kunci:** pemberdayaan masyarakat, kualitas pendidikan, sekolah pedesaan, sekolah perkotaan

**ABSTRACT**

The role of community empowerment is considered important in efforts to improve the quality of education in rural and urban schools with a qualitative approach. Data in this study were collected through interviews and documentation from several schools in both areas. The results of the study indicate that community involvement, both in the form of moral support, material support, and provision of additional resources, has a significant impact on student motivation and achievement, but there are fundamental differences between rural and urban areas in terms of community participation. In rural areas, the main educational challenges are limited access to information, inadequate infrastructure, low levels of community participation, and lack of time and community understanding of education policies. While in urban areas, communities have better access to information, higher participation, and infrastructure that supports educational innovation. This study concludes that improving the quality of education in rural areas requires a more inclusive and flexible approach, such as the use of appropriate technology and socialization of policies at the right time for the community. While in urban areas, the focus can be directed at developing collaborative programs with various stakeholders to strengthen the quality of education.

**Keywords:** community empowerment, quality of education, rural school, urban school

**PENDAHULUAN**

Kualitas pendidikan di Indonesia terus menjadi fokus utama masyarakat karena pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di era globalisasi (Lazić et al., 2021). Pendidikan bertujuan untuk menjadi sarana pertukaran budaya serta menyampaikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dianggap penting oleh masyarakat, sekaligus bertanggung jawab dalam menggalang partisipasi masyarakat (Edgerton et al., 2011). Sekolah berperan dalam membantu siswa mempersiapkan diri dan memberikan pelatihan mengenai tantangan yang akan mereka hadapi di masyarakat (Powdthavee et al., 2015). Selain itu, sistem pendidikan formal juga memberikan panduan kepada siswa tentang bidang pekerjaan yang cocok untuk ditekuni di masa depan.

Kualitas pendidikan di suatu daerah sangat berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut (de Matos Pedro, 2020). Pendidikan berperan dalam membantu masyarakat menjadi mandiri dengan meningkatkan kualitas hidup, dan masyarakat yang berdaya dapat menjamin mutu pendidikan karena tingginya kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan untuk kesejahteraan secara keseluruhan. Meningkatkan partisipasi masyarakat sangat erat kaitannya dengan perubahan pandangan mereka terhadap pentingnya pendidikan (Astawa, 2017). Sebagai pengguna layanan pendidikan, masyarakat memiliki peran penting, termasuk individu, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi masyarakat dalam menjaga kualitas layanan pendidikan. Masyarakat juga berperan sebagai sumber daya, pelaksana, dan penerima manfaat dari pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, seperti pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga melibatkan masyarakat dan orang tua dalam mewujudkan pencapaian pendidikan yang lebih baik. Hal ini memberikan kesempatan bagi pihak eksternal untuk berpartisipasi dan merasakan perkembangan pendidikan di daerah mereka (Pakniyany et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari manajemen yang bertujuan untuk menilai dan memahami sikap publik, menyesuaikan kebijakan dan prosedur instansi dengan kepentingan masyarakat, serta menjalankan program yang mendapatkan dukungan masyarakat (Hasbullah, 2006).

Pemberdayaan masyarakat di sekolah bertujuan agar masyarakat memahami program dan tujuan pendidikan, mengetahui cara melaksanakannya, serta memahami kebutuhan sekolah dalam menjalankan program pendidikan. Dengan demikian, masyarakat terdorong untuk bekerja sama, berpartisipasi, dan terlibat aktif dalam membantu memenuhi kekurangan dan kebutuhan sekolah demi meningkatkan kualitas pendidikan (Kadir, 2013). Keterlibatan masyarakat memainkan peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan. Orang tua dan komite sekolah, misalnya, dapat berpartisipasi dalam proses ini, yang menciptakan rasa memiliki terhadap pendidikan di sekolah dan membantu meningkatkan kualitas manajemen serta mutu pendidikan secara keseluruhan (Dahlia et al., 2023). Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada dukungan finansial atau material, tetapi juga mencakup kontribusi berupa ide, pemikiran, dan doa. Pendekatan manajemen partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Nasution, 2021).

Tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pedesaan, memerlukan intervensi yang tepat (Ainscow, 2020). Di sinilah kurikulum dan pemberdayaan masyarakat berperan penting, di mana sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menyesuaikan pendekatannya dengan konteks lokal dan karakteristik siswanya (Pak et al., 2020). Dalam penelitian ini, dua sekolah di wilayah yang berbeda diteliti, yaitu SMA Kristen Kanaan Banjarmasin di area perkotaan dan SMAN 1 Anjir Muara di area pedesaan. Kedua sekolah menunjukkan perbedaan dalam penerapan pendidikan berbasis kurikulum merdeka, yang memerlukan penyesuaian di lapangan. SMA Kristen Kanaan telah berhasil mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas X dan XI, sementara kelas XII masih

menggunakan Kurikulum 2013. Di sisi lain, SMAN 1 Anjir Muara, yang terletak di kawasan pertanian, tetap berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan konteks meskipun mengalami keterbatasan partisipasi masyarakat, fasilitas, dan sumber daya.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dikumpulkan dari SMA Kristen Kanaan dan SMAN 1 Anjir Muara, terdapat perbedaan yang signifikan terkait partisipasi masyarakat dan dukungan infrastruktur. Di SMA Kristen Kanaan, mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas, dengan tingkat keterlibatan orang tua yang cukup tinggi dalam mendukung kegiatan pendidikan. Sebaliknya, di SMAN 1 Anjir Muara, sebagian besar siswa berasal dari keluarga pra sejahtera, sehingga partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan hanya mencapai 45%.

Di daerah pedesaan seperti SMAN 1 Anjir Muara, tantangan utama dalam menjaga kualitas pendidikan adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan (Robinson-Pant, 2023). Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sosial, di mana sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dengan penghasilan yang terbatas. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi kendala besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sebaliknya, di SMA Kristen Kanaan yang berlokasi di Banjarmasin, akses terhadap informasi dan infrastruktur lebih baik, yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan (Rijal, 2023).

Kedua sekolah telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing. Di SMA Kristen Kanaan, kurikulum merdeka berhasil diterapkan di kelas X dan XI berkat dukungan penuh dari pendidik yang terlatih. Sementara itu, SMAN 1 Anjir Muara masih berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan kurikulum merdeka di kelas X dan XI, meskipun menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dan sumber daya manusia. Kedua sekolah juga menggunakan Asesmen Nasional untuk memetakan mutu pendidikan. Di SMA Kristen Kanaan, keterlibatan orang tua cukup tinggi dalam mendukung pelaksanaan asesmen, sedangkan di SMAN 1 Anjir Muara, partisipasi masyarakat masih rendah, menunjukkan perlunya pemberdayaan lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan di kedua sekolah ini memerlukan strategi yang berbeda.

Di wilayah perkotaan, seperti SMA Kristen Kanaan, fokus utama terletak pada pengembangan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran (Welsh, 2021). Sementara itu, di sekolah yang berlokasi di daerah pedesaan, seperti SMAN 1 Anjir Muara, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dengan menitikberatkan pada peningkatan partisipasi masyarakat dan dukungan infrastruktur (Corbett, 2021). SMA Kristen Kanaan Banjarmasin dan SMAN 1 Anjir Muara juga memiliki perbedaan signifikan dalam karakteristik siswanya. Berdasarkan evaluasi di SMA Kristen Kanaan, mayoritas siswa menunjukkan preferensi pada gaya belajar kinestetik (40%), visual (32%), dan auditorik (12%). Informasi ini digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam penerapan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi (Khasanah & Muthali'in, 2023).

Siswa di SMAN 1 Anjir Muara sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dengan orang tua yang bekerja sebagai petani, ASN, atau wiraswasta. Kondisi ini mempengaruhi motivasi belajar siswa serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, karena orang tua seringkali lebih fokus pada pekerjaan, sehingga kesadaran mereka terhadap pendidikan anak menjadi lebih rendah (Das & Biswas, 2021). Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi kurikulum di kedua sekolah (Halimatussa'diyah et al., 2024). SMA Kristen

Kanaan memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti laboratorium, fasilitas olahraga, dan ruang multimedia. Sebaliknya, meskipun SMAN 1 Anjir Muara memiliki fasilitas dasar seperti laboratorium, ruang multimedia, dan sarana ibadah, sekolah ini masih menghadapi keterbatasan dalam kelengkapan dan penggunaan teknologi untuk pembelajaran. Keterbatasan ini menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang memerlukan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang inovatif (Rosmana et al., 2023).

Di SMAN 1 Anjir Muara, tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah rendahnya akses terhadap teknologi dan kurangnya pelatihan untuk guru. Sebagian besar guru masih perlu menyesuaikan diri dengan perubahan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti perangkat digital dan akses internet, juga menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, di SMA Kristen Kanaan, tantangannya lebih berfokus pada peningkatan kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kedua sekolah juga telah mengintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kurikulum mereka. SMA Kristen Kanaan menekankan pengembangan karakter siswa yang berakhlak mulia, gotong royong, dan berpikir kritis melalui berbagai kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Di SMAN 1 Anjir Muara, meskipun penguatan profil ini juga diterapkan, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, yang menyebabkan upaya penguatan karakter ini tidak sepenuhnya efektif.

Di SMA Kristen Kanaan Banjarmasin, masyarakat, khususnya orang tua siswa, memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan pendidikan. Partisipasi mereka terlihat dari keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti OSIS, ekstrakurikuler, dan proyek-proyek yang mendukung Profil Pelajar Pancasila. Dukungan finansial dari orang tua di sekolah yang terletak di wilayah perkotaan juga cenderung lebih baik dibandingkan dengan sekolah di daerah pedesaan, yang memungkinkan sekolah menyediakan fasilitas dan program pendidikan berkualitas (Jeynes, 2021). Sebaliknya, di SMAN 1 Anjir Muara yang berada di daerah pedesaan, keterlibatan masyarakat masih menjadi tantangan besar. Sebagian besar orang tua siswa berasal dari kalangan pra-sejahtera dan bekerja sebagai petani atau buruh, sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu dan kesadaran akan pentingnya pendidikan (Purwanti et al., 2024). Partisipasi mereka dalam pembiayaan pendidikan juga rendah, hanya sekitar 45%, yang menghambat sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana. Akibatnya, terdapat keterbatasan dalam penyediaan fasilitas belajar, meskipun sekolah terus berupaya memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi dan kolaborasi dengan komite sekolah (Shan & Aziz, 2022).

Kedua sekolah memiliki strategi yang berbeda dalam meningkatkan mutu pendidikan, disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing. Di SMA Kristen Kanaan, fokus utama terletak pada peningkatan kompetensi guru, optimalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan program yang berbasis kreativitas dan inovasi. Penerapan kurikulum merdeka di kelas X dan XI mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi siswa (Noer et al., 2023). Sementara itu, di SMAN 1 Anjir Muara, upaya peningkatan mutu pendidikan lebih menekankan pada peningkatan partisipasi masyarakat dan pemberdayaan tenaga pendidik untuk memanfaatkan keterbatasan sumber daya yang ada. Sekolah ini juga berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan pelatihan guru secara berkelanjutan, khususnya dalam pengajaran berbasis proyek yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka (Mantra et al., 2022). Selain itu, SMAN 1 Anjir Muara berfokus pada pengembangan program literasi dan keterampilan hidup yang sesuai dengan konteks lokal, seperti Gerakan Cinta Al-Quran dan



program Tahfidz Juz 30, untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik (Cinanta et al., 2024).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan faktor penting dalam penerapan kurikulum merdeka, khususnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif (Nuridayanti et al., 2023). SMA Kristen Kanaan Banjarmasin memiliki akses yang baik terhadap teknologi, memungkinkan para guru untuk memanfaatkan perangkat digital dalam proses pengajaran. Ini mencakup penggunaan media digital, fasilitas pembelajaran online, dan alat evaluasi berbasis teknologi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, di SMAN 1 Anjir Muara, keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi penghalang utama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital (Handayani et al., 2023). Meskipun sekolah ini memiliki laboratorium komputer dan akses internet, fasilitas tersebut belum sepenuhnya mendukung pembelajaran interaktif seperti di sekolah di daerah perkotaan. Akibatnya, sekolah masih mengandalkan metode pengajaran tradisional dalam banyak aspek, meskipun guru terus berusaha untuk mengintegrasikan teknologi yang ada secara optimal (Hehakaya et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, pemberdayaan masyarakat dan dukungan infrastruktur pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. SMA Kristen Kanaan yang terletak di perkotaan memiliki keunggulan dalam akses terhadap sumber daya, teknologi, dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Di sisi lain, SMAN 1 Anjir Muara, yang berada di daerah pedesaan, menghadapi tantangan yang lebih besar terkait partisipasi masyarakat, infrastruktur, dan keterbatasan teknologi. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di kedua sekolah ini perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal dan tantangan yang dihadapi, dengan menekankan penguatan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan serta peningkatan fasilitas dan pelatihan bagi para pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, metode pengambilan data yang digunakan untuk penelitian ini sesuai dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran pemberdayaan masyarakat dan implementasi kurikulum merdeka di dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber Pengawas SMA Kristen Kanaan dan SMAN 1 Anjir Muara mengingat fenomena yang diamati sangat khusus dalam konteks sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan.

Sosialisasi implementasi kurikulum merdeka di SMA Kristen Kanaan dan peran masyarakat di sekolah, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi dan geografis, dilakukan melalui Ketua Komite, selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh orang tua siswa kelas X dan kelas XI. Sedangkan di SMA Negeri 1 Anjir Muara, sosialisasi dilaksanakan pada hari Kamis 25 Juli 2024, bertempat di ruang Lab. Fisika SMA Negeri 1 Anjir Muara, dengan peserta orang tua siswa, Komite Sekolah, tokoh masyarakat, Polsek dan Koramil. Data dokumentasi yang didapat yaitu Kurikulum Satuan Pendidikan dan Rencana Kerja Tahunan SMA Kristen Kanaan dan SMAN 1 Anjir Muara. Data internal sekolah meliputi laporan kegiatan, data partisipasi masyarakat, hasil evaluasi siswa, dan laporan kurikulum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, di SMA Kristen Kanaan Banjarmasin dan SMAN 1 Anjir Muara, hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait implementasi kurikulum merdeka, peran

pemberdayaan masyarakat, dan tantangan yang dihadapi oleh kedua sekolah. Hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa aspek kunci, yaitu perbedaan karakteristik sekolah, tingkat partisipasi masyarakat, implementasi kurikulum merdeka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di kedua sekolah.

### **Perbedaan Karakteristik Sekolah**

Berdasarkan analisis KSP, mayoritas peserta didik di SMA Kristen Kanaan berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas. Hal ini mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Partisipasi orang tua tinggi, baik dalam dukungan moral maupun finansial, sehingga sekolah dapat menjalankan berbagai program pendidikan yang inovatif. Selain itu, sekolah memiliki fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, ruang multimedia, serta fasilitas olahraga. Dukungan infrastruktur ini membantu kelancaran penerapan kurikulum merdeka, yang membutuhkan alat bantu teknologi dalam proses pembelajaran. Di SMAN 1 Anjir Muara, sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga pra-sejahtera dengan pekerjaan orang tua sebagai petani, buruh, atau pekerja informal. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan, baik secara finansial maupun non-finansial. Data menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mendukung pembiayaan pendidikan di SMAN 1 Anjir Muara hanya mencapai 45%. Meskipun sekolah memiliki fasilitas dasar seperti laboratorium dan sarana ibadah, sarana pendukung seperti akses internet dan perangkat digital, namun masih terbatas. Hal ini menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal.

### **Tingkat Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat di SMA Kristen Kanaan sangat baik. Orang tua terlibat aktif dalam kegiatan sekolah melalui komite seperti membantu dalam penyusunan anggaran dan pelaksanaan acara perpisahan, penerimaan siswa baru, dan tur pembelajaran dan mereka juga berkontribusi dalam pengembangan program-program pendidikan seperti berkontribusi dalam penyelenggaraan workshop atau seminar yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa, seperti seminar kepemimpinan dan kewirausahaan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diperkuat dengan dukungan finansial seperti turnamen sepak bola, basket, serta pameran seni yang diadakan oleh sekolah yang mendapat dukungan dari orang tua dalam bentuk donasi maupun sponsor. Sementara itu, di SMAN 1 Anjir Muara, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan seperti beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, atau pramuka sering kali tidak mendapat dukungan penuh karena orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan seragam, perlengkapan, atau biaya pelatihan. Meskipun sekolah telah melakukan sosialisasi dan upaya pemberdayaan masyarakat, keterlibatan orang tua tetap belum optimal kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu faktor utama rendahnya partisipasi orang tua. Kurangnya partisipasi ini berdampak pada terbatasnya dukungan untuk kegiatan pengembangan mutu pendidikan.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka**

SMA Kristen Kanaan telah berhasil menerapkan kurikulum merdeka di kelas X dan XI, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang lebih fleksibel. Sekolah menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran, yang didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, selain itu, guru-guru di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan yang cukup dalam mempersiapkan modul ajar dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Di SMAN 1 Anjir Muara, implementasi kurikulum merdeka menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, selain itu, banyak guru yang masih harus beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru

yang lebih interaktif dan inovatif. Namun sekolah terus berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan program pengembangan profesional.

### **Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

SMA Kristen Kanaan telah berhasil mengintegrasikan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam berbagai kegiatan sekolah. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan secara rutin melalui program ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler. Misalnya, siswa terlibat dalam proyek sosial yang bertujuan untuk mengembangkan karakter gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Seperti sekolah satunya, SMAN 1 Anjir Muara juga menerapkan penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun implementasinya masih terbatas karena rendahnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Program penguatan ini dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler seperti proyek literasi dan tadarus Al-Quran, yang berfokus pada pengembangan karakter religious, namun demikian, sekolah masih memerlukan dukungan lebih lanjut untuk memperkuat program ini.

### **Tantangan dan Hambatan**

Tantangan yang dihadapi SMA Kristen Kanaan lebih berfokus pada peningkatan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan fasilitas yang sudah ada untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun dukungan infrastruktur dan partisipasi masyarakat sudah baik, sekolah perlu terus mengembangkan program-program pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Sementara itu, SMAN 1 Anjir Muara menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi masyarakat, dan keterbatasan akses terhadap teknologi. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum Merdeka.

### **Pembahasan**

Peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah salah satu faktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah (Eden et al., 2024). Di SMA Kristen Kanaan, keterlibatan masyarakat, terutama orang tua, sangat tinggi. Ini terlihat dari partisipasi mereka dalam berbagai program sekolah, baik dalam bentuk dukungan finansial maupun non-finansial. Orang tua aktif dalam komite sekolah dan mendukung kegiatan pembelajaran serta proyek pengembangan karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di lingkungan perkotaan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya pendidikan (Bringle & Steinberg, 2010). Sebaliknya, di SMAN 1 Anjir Muara, peran masyarakat masih terbatas. Partisipasi finansial hanya mencapai 45%, yang mencerminkan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan menjadi hambatan utama di daerah pedesaan (Dewi et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal partisipasi masyarakat.

Kurikulum merdeka berhasil diterapkan di SMA Kristen Kanaan berkat dukungan infrastruktur yang memadai, termasuk laboratorium komputer, fasilitas multimedia, dan akses yang baik terhadap teknologi. Sekolah ini juga berhasil melatih para gurunya untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang lebih fleksibel. Tingginya partisipasi masyarakat juga berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum ini. Di sisi lain, SMAN 1 Anjir Muara menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka. Keterbatasan fasilitas teknologi menjadi hambatan utama dalam mendukung pembelajaran berbasis digital. Selain itu, rendahnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan kurikulum merdeka menyebabkan proses pembelajaran masih terfokus pada metode konvensional (Hazin et al., 2023). Tantangan infrastruktur di daerah pedesaan menjadi masalah yang perlu diselesaikan untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di seluruh Indonesia (Aguliera & Nightengale-Lee, 2020).

Penelitian ini membahas upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila di dua sekolah dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi lokal masing-masing. SMA Kristen Kanaan, yang berada di lingkungan perkotaan, mampu mengintegrasikan berbagai proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila secara optimal melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Dukungan masyarakat, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan infrastruktur yang memadai menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi program. Penelitian oleh Rahmawati dan Suhendra (2020) menekankan bahwa keberhasilan program pengembangan karakter di sekolah perkotaan sering kali didukung oleh fasilitas yang lengkap dan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Sebaliknya, di SMAN 1 Anjir Muara, yang berlokasi di daerah pedesaan, upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila difokuskan pada kegiatan berbasis lokal seperti Gerakan Cinta Al-Quran dan Tahfidz Juz 30. Namun, terbatasnya dukungan masyarakat dan keterbatasan sumber daya menghambat efektivitas pelaksanaan program ini.

Kesenjangan antara sekolah perkotaan dan pedesaan yang diungkapkan dalam penelitian ini mencerminkan tantangan yang signifikan dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. SMA Kristen Kanaan menunjukkan bahwa lingkungan dengan akses sumber daya yang baik mampu mengimplementasikan program penguatan karakter dengan lebih efektif. Namun, penelitian Hidayati (2021) dan Setiawan (2019) mengungkapkan bahwa sekolah di pedesaan sering menghadapi keterbatasan infrastruktur, ekonomi, dan tingkat kesadaran masyarakat, yang memengaruhi kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan nasional perlu lebih memperhatikan kebutuhan spesifik sekolah-sekolah di daerah pedesaan untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan. Program-program berbasis lokal seperti di SMAN 1 Anjir Muara dapat diperkuat dengan dukungan pemerintah melalui alokasi sumber daya yang lebih adil, peningkatan kapasitas guru, dan kampanye kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter.

Berikut beberapa saran langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik di sekolah di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan.

#### **Peningkatan Pelatihan Guru**

Untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Anjir Muara, pemerintah dan pihak terkait perlu menyediakan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru. Ini akan membantu mereka menguasai metode pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi dalam kelas.

#### **Dukungan Infrastruktur dan Teknologi**

SMAN 1 Anjir Muara memerlukan bantuan dalam bentuk pengadaan perangkat teknologi dan peningkatan akses internet. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka akan terus mengalami kendala.

#### **Pemberdayaan Masyarakat**

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di SMAN 1 Anjir Muara, perlu ada program-program pemberdayaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Sosialisasi yang intensif tentang pentingnya pendidikan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi akan mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih besar.

#### **Pengembangan Program Kreatif**

Meski SMA Kristen Kanaan telah sukses dalam penerapan kurikulum merdeka, sekolah masih perlu terus mendorong inovasi dalam pengembangan program-program kreatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global. Ini bisa dilakukan dengan memperkenalkan lebih banyak proyek berbasis komunitas yang melibatkan peserta didik dan masyarakat.

Dengan saran tersebut, diharapkan kedua sekolah dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan mereka dan mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga seluruh



## KESIMPULAN

Peran serta masyarakat termasuk orang tua merupakan salah satu faktor kunci yang memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Di SMA Kristen Kanaan, partisipasi yang tinggi memungkinkan sekolah dapat menjalankan program pendidikan dengan lebih baik, sedangkan di SMAN 1 Anjir Muara, partisipasi masyarakat yang rendah menjadi kendala utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan pendidikan di daerah pedesaan. Keterbatasan infrastruktur di sekolah-sekolah di daerah pedesaan seperti SMAN 1 Anjir Muara menjadi kendala serius dalam penerapan kurikulum merdeka. Tanpa akses teknologi dan sumber daya pendukung yang memadai, sekolah-sekolah tersebut akan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Selain itu, kualitas penerapan kurikulum merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru. Di SMA Kristen Kanaan terlihat bahwa pelatihan yang memadai dapat membantu guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, sedangkan di SMAN 1 Anjir Muara, minimnya pelatihan guru menjadi kendala dalam penerapan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru di seluruh daerah, khususnya di daerah pedesaan. Studi ini menekankan pentingnya strategi pendidikan kontekstual, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan kapasitas guru, untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguliera, E., & Nightengale-Lee, B. (2020). Emergency remote teaching across urban and rural contexts: perspectives on educational equity. *Information and Learning Sciences*, 121(5), 471-478. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0100>
- Ainscow, M. (2020). Inclusion and equity in education: Making sense of global challenges. *Prospects*, 49(3), 123-134. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09506-w>
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal penjaminan mutu*, 3(02), 197-205. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200>
- Bringle, R. G., & Steinberg, K. (2010). Educating for informed community involvement. *American journal of community psychology*, 46, 428-441. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9340-y>
- Cinanta, C., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Character Education Based on Religious Values in Early Childhood: A School Principal's Leadership Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(7), 4968-4973. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-43>
- Corbett, M. (2021). Re-placing rural education: AERA special interest group on rural education career achievement award lecture. *Journal of Research in Rural Education (Online)*, 37(3), 1-14. <https://doi.org/10.26209/jrre3703>
- Dahlia, I., Yuhana, Y., Fathurrohman, M., & Muhyidin, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Buana Ilmu*, 8(1), 217-226. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6016>
- Das, S., & Biswas, A. K. (2021). Quality and determinants of primary education in rural India. *Indian Journal of Human Development*, 15(2), 323-333. <https://doi.org/10.1177/09737030211036850>

- de Matos Pedro, E., Leitão, J., & Alves, H. (2020). Bridging intellectual capital, sustainable development and quality of life in higher education institutions. *Higher Education Institutions and Sustainable Development*, 217-243. <https://doi.org/10.3390/su12020479>
- Dewi, R. S., Arsyad, M., Thaibah, H., & Noor, S. (2024). Sharing Good Practices in The Implementation of The Independent Curriculum. *International Journal Education, School Management, and Administration (IJESMAD)*, 1(2), 64-70. <https://doi.org/10.23224/ijesmad.v1i2>
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Parent and community involvement in education: strengthening partnerships for social improvement. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 372-382. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.894>
- Edgerton, J. D., Roberts, L. W., & von Below, S. (2011). Education and quality of life. In K. C. Land et al. (Eds.), *Handbook of social indicators and quality of life research* (pp. 265-296). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1\\_12](https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1_12)
- Halimatussa'diyah, H., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Boarding School-Based Character Education Management (Case Study at MAN Insan Cendekia Tanah Laut). *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(7), 4982-4990. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-45>
- Handayani, F., Hasyim, D. M., Suryono, W., Sutrisno, S., & Novita, R. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam mendukung efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1265-1271. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20755>
- Hasbullah. (2006). *Otonomi pendidikan: kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Hazin, M., Hariyati, N., Khamidi, A., & Setiawan, A. C. (2023). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan KOSP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia. *Journal of Smart Community Service*, 1(2), 52-62. <https://journal.cahyaedu.com/index.php/jscs/article/view/32>
- Hehakaya, E., Pollatu, D., & Ambarita, J. (2022). Problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *DIDAXEI*, 3(2), 394-408. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>
- Hidayati, N. (2021). Tantangan pemerataan kualitas pendidikan di sekolah pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 18(2), 112-125.
- Jeynes, W. (2021). Parent involvement for urban students and youth of color. In Milner, H. R., & Lomotey, K. (Eds.), *Handbook of urban education, second edition* (pp. 418-433). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429331435>
- Kadir, S. F. (2013). Meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan masyarakat. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 164-175.
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 172-180. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.7100>
- Lazić, Z., Đorđević, A., & Gazizulina, A. (2021). Improvement of quality of higher education institutions as a basis for improvement of quality of life. *Sustainability*, 13(8), 4149. <https://doi.org/10.3390/su13084149>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313-6318. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2073>



- Nasution, H. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Konteks, Masalah, dan Solusi*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 12(3), 99-112. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.200>
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559-1569. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7311>
- Nuridayanti, N., Muryaningsih, S., Badriyah, B., Solissa, E. M., & Mere, K. (2023). Peran teknologi pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 88-93. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i1.16957>
- Pak, K., Polikoff, M. S., Desimone, L. M., & Saldívar García, E. (2020). The adaptive challenges of curriculum implementation: Insights for educational leaders driving standards-based reform. *Aera Open*, 6(2), 2332858420932828. <https://doi.org/10.1177/2332858420932828>
- Pakniany, N. S. L., Imron, A., & Degeng, I. N. S. (2020). *Peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan* (Doctoral dissertation, State University of Malang). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13225>
- Powdthavee, N., Lekfuangfu, W. N., & Wooden, M. (2015). What's the good of education on our overall quality of life? A simultaneous equation model of education and life satisfaction for Australia. *Journal of behavioral and experimental economics*, 54, 10-21. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2014.11.002>
- Purwanti, R., Mujiyat, M., & Ngadimun, N. (2024). Community Empowerment Strategy for Local Character Education in Wetland Environment. *International Journal Education, School Management, and Administration (IJESMAD)*, 1(2), 10-15. <https://doi.org/10.23224/ijesmad.v1i2.13>
- Rahmawati, S., & Suhendra, A. (2020). Penguatan pendidikan karakter di sekolah perkotaan: Studi kasus SMA di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-60.
- Rijal, S. (2023). The importance of community involvement in public management planning and decision-making processes. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(2), 84-92. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i2.27>
- Robinson-Pant, A. (2023). Education for rural development: Forty years on. *International Journal of Educational Development*, 96, 102702. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102702>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Nengsih, N. W., Nafiisah, R., & Al-fath, V. I. L. (2023). Peranan teknologi pada implementasi kurikulum merdeka di SDN Kabupaten Purwakarta. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3097-3110. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/570>
- Setiawan, R. (2019). Perbedaan kualitas pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan: Perspektif kebijakan pendidikan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 15(3), 89-101.
- Shan, L. W., & Aziz, A. A. (2022). A systematic review of teaching English in rural settings: Challenges and solutions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(6), 1956-1977. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i6/14233>
- Welsh, R. O. (2021). Economics of urban education: Race, resources, and control in schools. In Milner, H. R., & Lomotey, K. (Eds.), *Handbook of urban education, second edition* (pp. 50-63). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429331435>